



PEMBIASAAN PERILAKU CINTA TANAH AIR SEBAGAI BENTUK WAWASAN KEBANGSAAN DI PAUD IT ATTOYYIBAH

Amanda Aprilia^{1*}, Syifa Fauziah²

^{1,2}Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Komputer dan Pendidikan,
Universttas Ngudi Waluyo, Indonesia
E-mail: amandaaprilia020404@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk perilaku cinta tanah air sebagai dasar pembentukan wawasan kebangsaan. Pada tahap usia dini, anak berada pada fase awal pembentukan sikap dan identitas sosial, sehingga penanaman nilai kebangsaan perlu dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pembiasaan perilaku cinta tanah air diterapkan dalam kegiatan keseharian anak serta peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan wawasan kebangsaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembiasaan perilaku cinta tanah air dan peran guru dalam menanamkan nilai kebangsaan pada anak usia dini di PAUD IT Attoyyibah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi pengelola dan guru PAUD IT Attoyyibah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku cinta tanah air dilaksanakan secara terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran dan aktivitas harian anak, seperti berbaris dengan tertib, mengenal simbol negara, kegiatan tematik kebangsaan, kerja sama dalam kelompok, serta keteladanan guru. Guru berperan sebagai teladan, perancang pembiasaan, fasilitator, pembimbing, pemberi penguatan, mediator nilai kebangsaan, dan evaluator perkembangan perilaku anak. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku cinta tanah air yang dilakukan secara konsisten, bermakna, dan didukung oleh peran guru serta lingkungan sekolah efektif dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan anak usia dini. Disarankan agar lembaga PAUD terus memperkuat pembiasaan nilai kebangsaan melalui kolaborasi dengan orang tua serta pengembangan program yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Cinta Tanah Air, Wawasan Kebangsaan, Pembiasaan, PAUD

Abstract

Early childhood education plays a strategic role in instilling character values, including patriotism as the foundation for national awareness formation. At the early childhood stage, children are in the initial phase of forming attitudes and social identities, so

instilling national values needs to be done thru an approach that aligns with the developmental characteristics of children. The issue underlying this research is the need for a deeper understanding of how the process of habituating patriotic behavior is applied in children's daily activities, as well as the role of teachers and the school environment in supporting the formation of national awareness. Therefore, this research aims to describe the process of habituating patriotic behavior and the role of teachers in instilling national values in early childhood at PAUD IT Attoyyibah. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The subjects of the research include the administrators and teachers of PAUD IT Attoyyibah. Data were collected thru observation, interviews, and documentation, then analyzed using qualitative data analysis techniques that include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the habituation of patriotic behavior is implemented integratively in children's learning routines and daily activities, such as lining up orderly, recognizing national symbols, participating in thematic national activities, collaborating in groups, and the exemplary behavior of teachers. Teachers play the role of role models, habit designers, facilitators, guides, reinforcers, mediators of national values, and evaluators of children's behavioral development. The conclusion of this research shows that the consistent, meaningful, and teacher-supported practice of patriotism is effective in fostering a sense of nationalism in early childhood. It is recommended that early childhood education institutions continue to strengthen the habituation of national values thru collaboration with parents and the development of sustainable and contextual programs.

Keywords : Early Childhood, Love for the Homeland, National Insight, Habituation, Early Childhood Education.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan sikap, nilai, dan identitas kebangsaan anak. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik usia dini sebagai fase sensitif dalam perkembangan sosial-emosional dan afektif yang menjadi fondasi utama bagi pembentukan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial, membangun relasi dengan orang lain, serta menyerap berbagai nilai melalui pengalaman dan aktivitas keseharian, termasuk nilai-nilai kebangsaan (Berlian, 2019). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, penguatan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan sejak usia dini dipandang sebagai langkah awal yang strategis untuk menumbuhkan keterikatan emosional anak terhadap bangsa dan negara. Iswantiningtyas et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan wawasan kebangsaan pada anak usia dini tidak diarahkan pada penguasaan konsep kenegaraan yang bersifat abstrak, melainkan pada pembentukan kesadaran awal, rasa memiliki, serta sikap positif terhadap simbol-simbol negara, keberagaman budaya, dan kehidupan bermasyarakat. Proses tersebut berkembang melalui pengalaman konkret yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menanamkan wawasan kebangsaan pada anak usia dini adalah melalui pembiasaan perilaku cinta tanah air. Pembiasaan ini diwujudkan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berulang, seperti pengenalan simbol-simbol nasional, menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah, pemanfaatan permainan tradisional, serta pembentukan sikap disiplin,

kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui proses pembiasaan tersebut, anak tidak hanya diperkenalkan pada aktivitas kebangsaan secara simbolik, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menghayati makna cinta tanah air sesuai dengan tahap perkembangannya (Katili & Laiya, 2024).

Secara normatif, pembiasaan perilaku cinta tanah air di lingkungan PAUD bertujuan untuk membangun fondasi awal identitas kebangsaan anak. Dengan fondasi tersebut, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang menghargai keberagaman, memiliki rasa bangga terhadap bangsanya, serta menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sosial. Orientasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan (Junanto & Wahid, 2020).

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan perilaku cinta tanah air di PAUD belum sepenuhnya selaras dengan idealitas yang diharapkan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa praktik pembiasaan masih cenderung bersifat simbolik dan seremonial, belum terintegrasi secara konsisten dalam rutinitas pembelajaran, serta sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru dan lembaga. Kondisi ini berpotensi menyebabkan nilai cinta tanah air belum terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku keseharian anak (Miranti & Dwiastuty, 2021; Nova et al., 2024). Selain itu, variasi konteks kelembagaan, kompetensi guru, serta tingkat dukungan keluarga turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembiasaan di PAUD. Ndona (2025) menyatakan bahwa lembaga yang memiliki program pembiasaan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten cenderung menunjukkan proses internalisasi nilai cinta tanah air yang lebih kuat dibandingkan dengan lembaga yang hanya melaksanakan kegiatan kebangsaan secara insidental. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan perilaku cinta tanah air merupakan proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku cinta tanah air pada anak usia dini tidak dapat dipahami secara komprehensif hanya berdasarkan keberadaan program atau aktivitas yang dilaksanakan. Alwi (2023) menekankan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses pembiasaan, termasuk bagaimana guru merancang dan mengimplementasikan kegiatan, bagaimana anak memaknai pengalaman yang diperoleh, serta bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembiasaan di lingkungan keluarga. Aspek-aspek tersebut sulit diungkap secara utuh apabila penelitian hanya berfokus pada pengukuran hasil. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan yang dirumuskan pada tataran makro dengan praktik pembiasaan yang berlangsung pada tataran mikro di lembaga PAUD. Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap proses pembiasaan, nilai-nilai yang direproduksi dalam rutinitas pembelajaran, serta berbagai hambatan kontekstual yang bersifat lokal (Soleha, 2024).

PAUD IT Attoyyibah sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman terpadu, pembiasaan perilaku cinta tanah air memiliki karakteristik tersendiri karena dipadukan dengan nilai religius, pembentukan akhlak, dan pembelajaran yang terstruktur. Keunikan penelitian kualitatif pada konteks ini terletak pada fokus kajian yang mendalami proses pembiasaan dalam rutinitas harian (*daily routines*), narasi dan pengalaman guru serta orang tua, serta pengalaman subjektif anak dalam membangun dan menghayati perasaan cinta tanah air. Dimensi-dimensi tersebut merupakan aspek esensial dalam pembentukan wawasan kebangsaan anak usia dini yang tidak dapat ditangkap secara optimal melalui pendekatan kuantitatif dengan indikator-indikator standar (Cahyani & Pamungkas, 2024)

Kajian Literatur

1. Pembiasaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan yang diulang secara konsisten dan berkelanjutan sehingga membentuk kebiasaan dan perilaku tertentu pada diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan menjadi pendekatan yang sangat penting karena anak belajar terutama melalui pengalaman langsung dan pengulangan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2023). Pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini menurut Suyadi dipahami sebagai proses pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara sadar dan terencana sehingga membentuk kebiasaan yang menetap pada diri anak. Suyadi menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan konkret, sehingga nilai dan perilaku lebih efektif ditanamkan melalui praktik langsung yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, bukan melalui penjelasan konseptual semata (Suyadi, 2023). Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi utama dalam pendidikan PAUD karena selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini.

2. Perilaku Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini

Perilaku cinta tanah air merupakan bagian dari nilai karakter kebangsaan yang mencerminkan sikap bangga, setia, dan peduli terhadap bangsa dan negara. Menurut Mulyasa (2023), cinta tanah air pada anak usia dini tidak dimaknai sebagai pemahaman ideologis yang abstrak, melainkan sebagai sikap dan perilaku sederhana yang mencerminkan penghargaan terhadap lingkungan, budaya, dan simbol negara. Pada tahap usia dini, perilaku ini menjadi fondasi awal bagi pembentukan karakter kebangsaan di masa selanjutnya. Suyadi (2023) menjelaskan bahwa perilaku cinta tanah air pada anak usia dini tumbuh melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan. Anak belajar mencintai bangsa bukan melalui ceramah, tetapi melalui aktivitas konkret seperti mengenal simbol negara, menggunakan bahasa Indonesia yang baik, dan menunjukkan sikap saling menghargai. Pandangan ini menegaskan bahwa perilaku cinta tanah air bersifat kontekstual dan berkembang seiring dengan pengalaman sosial anak.

Dari perspektif pendidikan karakter, perilaku cinta tanah air merupakan bagian dari karakter sosial yang harus ditanamkan sejak dini agar anak memiliki identitas

nasional yang kuat. Penelitian Farida (2023) menunjukkan bahwa penanaman nilai cinta tanah air di PAUD efektif ketika diintegrasikan ke dalam kegiatan pembiasaan harian, seperti menyanyikan lagu nasional dan peringatan hari besar nasional. Hal ini menegaskan bahwa perilaku cinta tanah air tidak dapat dipisahkan dari praktik pendidikan sehari-hari.

3. Wawasan Kebangsaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang individu terhadap bangsa dan negara yang dilandasi oleh kesadaran akan persatuan, kesatuan, serta nilai-nilai dasar negara. Purwastuti (2023) menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan mencakup sikap cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan komitmen menjaga keutuhan bangsa. Dalam konteks pendidikan, wawasan kebangsaan menjadi landasan penting dalam membentuk karakter warga negara sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan wawasan kebangsaan karena anak berada pada tahap perkembangan awal pembentukan identitas diri dan sosial. Suyadi (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini tidak diajarkan secara konseptual, melainkan melalui pengalaman konkret dan pembiasaan yang sesuai dengan dunia anak. Dengan demikian, wawasan kebangsaan diperkenalkan sebagai sikap dan perilaku sederhana yang mudah dipahami anak.

Menurut Mulyasa (2023), wawasan kebangsaan dalam PAUD merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa dan negara sejak dini. Anak diperkenalkan pada simbol-simbol kebangsaan, budaya nasional, dan sikap toleransi sebagai fondasi awal pembentukan karakter kebangsaan. Pendekatan ini menempatkan PAUD sebagai jenjang penting dalam pembangunan karakter nasional. Penelitian nasional yang dilakukan oleh Farida (2023) menunjukkan bahwa pengenalan wawasan kebangsaan pada anak usia dini efektif ketika diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran tematik dan pembiasaan harian. Anak yang terbiasa mengikuti kegiatan bernuansa kebangsaan menunjukkan peningkatan sikap kebersamaan, disiplin, dan rasa bangga terhadap identitas nasional. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan wawasan kebangsaan.

4. Peran Guru dalam Pembiasaan Perilaku Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini

Guru memiliki peran strategis dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi figur utama yang berinteraksi langsung dengan anak dalam proses pembelajaran. Menurut Suyadi (2023), guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai cinta tanah air, melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini mencakup peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Dalam konteks pembiasaan perilaku cinta tanah air, guru menjadi figur sentral yang

menunjukkan sikap nasionalisme melalui tindakan nyata, seperti menghargai simbol negara, bersikap disiplin, dan menanamkan nilai kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan PAUD.

Secara konseptual, perilaku cinta tanah air pada anak usia dini tidak ditanamkan melalui pemahaman ideologis yang abstrak, melainkan melalui pembiasaan perilaku konkret. Purwastuti (2023) menegaskan bahwa guru berperan dalam mengemas nilai kebangsaan menjadi aktivitas sederhana yang mudah ditiru anak, seperti menyanyikan lagu nasional, mengenal budaya lokal, dan menumbuhkan sikap saling menghargai.

Peran guru sebagai teladan (*role model*) merupakan landasan utama dalam pembiasaan perilaku cinta tanah air. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga sikap guru dalam bertutur kata, bersikap, dan bertindak menjadi rujukan utama bagi anak. Penelitian Obsesi (2023) menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku nasionalisme sederhana pada anak PAUD.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam proses pembiasaan perilaku cinta tanah air sebagai penguatan wawasan kebangsaan pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di PAUD IT Attoyibah, Ungaran Timur, Jawa Tengah, pada Februari 2026. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan rutinitas harian, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta dokumentasi berupa arsip lembaga, program pembiasaan, dan foto kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai praktik pembiasaan, peran guru, serta keterlibatan anak dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara alami dalam lingkungan sekolah.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik, serta pemenuhan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang valid dan komprehensif mengenai praktik pembiasaan perilaku cinta tanah air, sekaligus mengungkap strategi dan dinamika yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai kebangsaan pada anak usia dini.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Proses Pembiasaan Perilaku Cinta Tanah Air sebagai Bentuk Wawasan Kebangsaan di PAUD IT Attoyibah

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai penerapan pembiasaan perilaku cinta tanah air dalam aktivitas keseharian anak di PAUD IT Attoyibah, terutama yang berkaitan dengan sikap tertib, kepedulian terhadap lingkungan, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan. Wawancara

mendalam dilakukan dengan Pengelola PAUD dan Guru Kelompok Ceri untuk menggali informasi mengenai kebijakan lembaga, perencanaan pembelajaran, serta strategi pembiasaan yang diterapkan. Data tersebut diperkuat dengan dokumentasi berupa perencanaan pembelajaran, aturan kelas, SOP pembiasaan, dan catatan kegiatan pendukung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku cinta tanah air di PAUD IT Attoyyibah dimaknai sebagai kebiasaan positif yang ditanamkan melalui aktivitas sederhana dan konkret dalam kehidupan sehari-hari anak. Cinta tanah air tidak diajarkan melalui konsep abstrak, melainkan diwujudkan melalui pembiasaan sikap tertib, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap aturan bersama. Pembiasaan ini dipandang penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena masa tersebut merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai kebangsaan dapat tumbuh secara alami melalui pengulangan dan keteladanan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, guru memandang pembiasaan sebagai strategi utama dalam menanamkan nilai kebangsaan pada anak usia dini. Anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan belajar dan bermain yang mengandung nilai disiplin, kebersamaan, dan sikap saling menghargai. Pembiasaan dilakukan secara persuasif dan bertahap melalui pendampingan guru, sehingga anak merasa aman secara emosional dan mampu memahami makna aturan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial dan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengulangan, keteladanan, dan penguatan positif dalam proses internalisasi nilai.

Proses pembiasaan perilaku cinta tanah air di PAUD IT Attoyyibah dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam rutinitas harian anak, seperti pembiasaan datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, serta menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah dan sistem pembelajaran. Melalui aktivitas yang sederhana, dilakukan secara konsisten, dan disertai pendampingan pendidik, anak memperoleh pengalaman konkret dalam menghayati nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sebagai fondasi awal pembentukan wawasan kebangsaan sejak usia dini.

2. Peran Guru Dan Lingkungan Sekolah Dalam Menanamkan Perilaku Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini

Guru memegang peran strategis dalam pendidikan anak usia dini sebagai figur sentral yang berinteraksi langsung dengan anak dan berfungsi sebagai pendidik karakter. Dalam konteks penanaman nilai cinta tanah air, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya dan sikapnya menjadi rujukan utama bagi anak. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui proses observasi dan imitasi, sehingga keteladanan guru dalam bersikap disiplin, tertib, dan menghargai aturan menjadi sarana efektif dalam membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan.

Selain sebagai teladan, guru berperan sebagai perancang pembiasaan yang terstruktur dan sistematis. Nilai cinta tanah air ditanamkan melalui rutinitas harian yang

dilakukan secara konsisten, seperti berbaris, menaati aturan kelas, menjaga kebersihan, serta menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan bersama. Pembiasaan yang dirancang secara terencana memungkinkan anak memahami nilai kebangsaan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai tersebut tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi terinternalisasi dalam perilaku keseharian anak.

Guru juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator lingkungan belajar dan pembimbing anak dalam proses pembiasaan. Lingkungan kelas dan kegiatan pembelajaran dirancang agar mendukung penanaman nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Melalui pendampingan yang sabar, konsisten, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, guru mengarahkan anak untuk memahami makna perilaku tertib, kerja sama, dan tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai turut diberikan untuk menumbuhkan motivasi anak dalam mengulangi perilaku yang diharapkan. Selain itu, guru berperan sebagai mediator nilai kebangsaan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak. Konsep nasionalisme yang bersifat abstrak disederhanakan melalui pembelajaran tematik, penggunaan media visual, lagu nasional, cerita pahlawan, serta pengenalan budaya dan simbol negara. Melalui peran tersebut, nilai cinta tanah air dikenalkan secara bertahap, menyenangkan, dan bermakna, sehingga anak mampu membangun pemahaman awal tentang identitas kebangsaan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial-emosionalnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan perilaku cinta tanah air di PAUD IT Attoyibah dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan dalam rutinitas pembelajaran, interaksi sosial, serta budaya sekolah. Nilai cinta tanah air ditanamkan melalui kegiatan konkret dan bermakna yang dekat dengan kehidupan anak, seperti pembiasaan sikap tertib, kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, serta pengenalan identitas dan simbol kebangsaan, sehingga sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Keberhasilan pembiasaan tersebut sangat ditentukan oleh peran guru sebagai teladan, perancang, dan pelaksana pembiasaan yang memberikan pendampingan dan penguatan secara konsisten, didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif serta keterlibatan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan wawasan kebangsaan pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung, pengulangan perilaku positif, dan keteladanan dalam lingkungan yang konsisten, serta selaras dengan teori perkembangan kognitif, belajar sosial, dan pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan sebagai fondasi pembentukan nilai dan sikap

Daftar Pustaka

- Alwi, S. (2023). *Patriotism and educative internalization through the national anthem*. MI Journal.
- Berlian, S. (2019). Pendidikan karakter pada anak usia dini dalam perspektif kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 15–27.

- Cahyani, R., & Pamungkas, A. (2024). Pembiasaan nilai kebangsaan pada anak usia dini melalui rutinitas harian di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–57.
- Farida, N. (2023). Penanaman karakter cinta tanah air pada anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4694>
- Iswantiningtyas, V., Nursalim, N., & Andyastuti, E. (2024). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–12.
- Junanto, S., & Wahid, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Tunas Siliwangi*, 6(1), 45–56.
- Katili, S. N. A. K., & Laiya, S. W. (2024). Pendidikan karakter cinta tanah air pada anak usia dini. *Student Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 88–99.
- Miranti, I., & Dwiastuty, N. (2021). Penanaman rasa cinta tanah air melalui gerakan literasi sekolah pada PAUD. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 134–142.
- Miranti, I., & Dwiastuty, N. (2021). Penanaman rasa cinta tanah air melalui gerakan literasi sekolah pada PAUD. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 134–142.
- Ndona, Y. (2025). Tantangan pendidikan karakter cinta tanah air di era modern. *Mudabbir: Journal Research and Education*, 3(1), 55–67.
- Nova, S., Monika, T., & Dewi, R. S. (2024). Upaya penanaman nilai karakter cinta tanah air di lingkungan sekolah. *Hardik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 23–34.
- Purwastuti, L. A. (2023). Peran guru dalam pendidikan wawasan kebangsaan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 120–132.
- Soleha, A. W. (2024). *Early childhood education nationalist exploration*. EDU SOSHUM.
- Suyadi. (2023). Psikologi belajar PAUD. Pustaka Pelajar